



PERSPEKTIF INTEGRITAS ATAS FINANSIAL: BENDAHARA TIDAK JUJUR MENURUT LUKAS 16:1-18

Budi Susanto¹, Paulus Kunto Baskoro²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta¹⁻²

Email Koresponden: y.budi.sus@gmail.com¹

Abstract

Financial integrity is important in everyday life, both in the context of education, work, family and spirituality. In the teachings of the Lord Jesus also emphasized the importance of the ability to manage finances well for Christians. One of God's teachings is found in the Gospel of Luke 16:1-18 regarding financial integrity, which is compared to a dishonest treasurer. This research aims to combine positive concepts that can be learned from the parable of the dishonest treasurer in Luke 16:1-18 with a focus on financial integrity in the teachings of Jesus and individual responsibility in managing finances. The research method used is a descriptive qualitative approach by interpreting literally and theologically to reveal the meaning of this parable. Priority in service to God is also emphasized, along with the principle of community in a financial context. The resume of this research emphasize the integration of religious values in financial management, while the practical implications include wise financial planning and the development of economic solidarity within the community.

Keywords: *Integrity, Financial, Dishonest Treasurer, Luke, Responsibility.*

Abstrak

Integritas finansial merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, keluarga, maupun spiritualitas. Dalam ajaran Tuhan Yesus juga menekankan pentingnya kemampuan mengelola keuangan dengan baik bagi orang Kristen. Salah satu ajaran Tuhan terdapat pada injil Lukas 16:1-18 berkaitan dengan integritas keuangan yang diperumpamakan dengan bendahara yang tidak jujur. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan konsep-konsep positif yang dapat dipelajari dari perumpamaan bendahara tidak jujur dalam Lukas 16:1-18 dengan fokus pada integritas keuangan dalam ajaran Yesus dan tanggung jawab individu dalam mengelola keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menafsirkan secara literal dan teologis untuk mengungkap makna perumpamaan ini. Prioritas dalam pelayanan kepada Tuhan juga ditekankan, seiring dengan prinsip komunitas dalam konteks finansial. Kesimpulan penelitian ini menekankan integrasi nilai-nilai agama dalam pengelolaan keuangan, sementara implikasi praktisnya mencakup perencanaan keuangan yang bijaksana dan pengembangan solidaritas ekonomi dalam komunitas.

Kata Kunci: *Integritas, Finansial, Bendahara yang Tidak Jujur, Lukas, Tanggung Jawab.*

PENDAHULUAN

Integritas merupakan konsep yang luas dan memiliki beragam definisi dari berbagai sumber, seperti dalam konteks perilaku, KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) mendefinisikan integritas sebagai konsistensi antara kata-kata dan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, yang dapat bersumber dari kode etik di tempat kerja, nilai masyarakat, atau nilai moral pribadi. Hal ini menjadi semakin relevan dalam era informasi saat ini, di mana berita negatif mengenai pelanggaran integritas oleh oknum Aparatur Sipil Negara sering kali disajikan. Menurut beberapa ahli seperti Tores yang dikutip dalam buku Klitgaard (Klitgaard, 2005) dan menurut Indonesia Corruption Watch dalam tulisan Hamsari dan Prabowo (Hamsari & Prabowo, 2021); penyebab

korupsi dapat bermacam-macam, termasuk faktor ekonomi dan budaya. Faktor yang mempengaruhi tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk terjerumus dan menyerah dalam korupsi dengan memiliki integritas (Pope, 2007). Jadi integritas sangat penting dalam konsep kejujuran.

Integritas merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks gereja dan di kalangan hamba Tuhan. Wibowo dan Kristanto menyoroti urgensi akan keberadaan pelayan Tuhan yang tidak hanya memiliki tata kelola keuangan yang baik, tetapi juga memiliki nilai-nilai integritas yang tinggi, sehingga situasi yang merugikan tidak akan terulang di lingkungan gereja (Wibowo & Kristanto, 2017). Pemahaman dan penerapan integritas finansial tidak hanya memiliki relevansi dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang tidak bisa diabaikan. Dalam kajian teologi Perjanjian Baru, penting untuk memperhatikan aspek etika keuangan, di mana uang, sebagai instrumen yang kuat, memiliki potensi untuk digunakan baik untuk kebaikan maupun untuk kepentingan pribadi yang materialistik, yang bertentangan dengan ajaran agama (Jatmiko & Zega, 2021). Foster menekankan bahwa uang bisa menjadi alat untuk pelayanan dan memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga merupakan sumber godaan ketika digunakan secara tidak benar (Foster, 1985). Pandangan Barnett dalam konteks gereja menegaskan bahwa manajemen keuangan yang baik dan integritas moral merupakan hal yang sangat penting bagi hamba Tuhan (Barnett, 1987). Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai integritas finansial menjadi relevan dan krusial dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun kolektif.

Perumpamaan yang disampaikan Yesus dalam Lukas 16:1-18, terungkap cerita tentang seorang bendahara yang tidak jujur dalam mengelola keuangan tuannya. Ketika tuannya curiga atas pengeluaran yang tidak wajar, bendahara itu terjebak dalam situasi yang membuatnya berusaha mencari cara untuk melindungi dirinya sendiri. Tindakan bendahara tersebut, meskipun mencurigakan, menunjukkan betapa pentingnya integritas dalam mengelola keuangan, bahkan dalam konteks Kristen (Widiasta, 2022). Meskipun perumpamaan ini hanya menyajikan gambaran permukaan, namun pesan moral dan teologis yang tersirat di dalamnya menjadi penting dalam membahas integritas finansial dalam perspektif Injil Lukas. Kisah ini menuntun pada refleksi akan pentingnya menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan finansial, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan spiritual seseorang (Duncan & Derrett, 1961). Yesus menegaskan betapa pentingnya kejujuran dalam pengelolaan keuangan.

Yesus menyatakan bahwa penggunaan kekayaan duniawi untuk memenangkan teman-teman yang akan menyambut kita di surga yang diutarakan melalui Injil Lukas 16. Hal ini mungkin sulit dimengerti, tetapi Yesus memberikan pengajaran yang mendalam tentang pentingnya memanfaatkan uang untuk melayani Tuhan (Karundeng, 2013). Sebab bila tidak maka akan menjadi mamon baru yang menggeser iman (Sihite et al., 2022). Dalam konteks ini, pengajaran Yesus sejalan dengan ajaran-Nya dalam Matius 6:19-20, yang mengingatkan untuk tidak mengumpulkan harta di bumi, tetapi di surga (Gulo, 2022). Penekanan pada penggunaan uang untuk melayani juga ditemukan dalam teologi gereja, yang menyoroti pentingnya pelayanan dan tanggung jawab finansial dalam konteks kehidupan rohani (Ward, 1993). Namun, tidak sedikit hamba Tuhan yang terjebak dalam materialisme, mengukur keberhasilan pelayanan mereka dari segi kebendaan dan tidak mengimplementasikan kasih dalam perbuatan. Integritas finansial seorang hamba Tuhan mencerminkan kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi serta keluarga, sekaligus memengaruhi kemajuan dan pertumbuhan gereja (Umidi, 2000). Oleh karena itu, penting bagi hamba Tuhan untuk mengelola finansial dengan baik, menggunakan uang mereka untuk melayani, dan tidak terjerumus dalam godaan materialisme.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kajian literatur Alkitab berkaitan dengan keuangan telah dilakukan, namun tidak berfokus pada integritas pribadi tiap orang. Fokus beberapa penelitian sebelumnya antara lain seperti pandangan gereja pentakosta terhadap uang (Manurung, 2021) dan Etika teologi dalam investasi keuangan di gereja (Munanto et al., 2021). Terdapat penelitian berkaitan dengan sikap dalam penggunaan uang dan harta, namun hanya berfokus pada sikap gembala sidang (Susanto & Triastanti, 2020). Secara khusus penelitian yang

akan dilakukan bertujuan untuk menganalisis perumpamaan bendahara tidak jujur dalam Lukas 16:1-18 dengan tujuan menggali pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan finansial sehari-hari, khususnya dalam hal integritas dan tanggung jawab individu dalam pengelolaan keuangan. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi gap penelitian berkaitan dengan integritas terhadap keuangan untuk tiap individu.

Tinjauan literatur dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menganalisis teks Alkitab Lukas 16:1-18 dalam konteks teologi, etika, dan keuangan Kristen. Hasil dari tinjauan literatur diharapkan dapat menjadi upaya untuk melihat lebih jauh ke depan, dengan mengeksplorasi implikasi yang disajikan oleh penelitian ini. Salah satu tujuan utamanya adalah memberikan wawasan baru tentang pentingnya integritas finansial dalam perspektif Kristen, serta mengungkap kontribusi penelitian ini terhadap pemikiran teologis yang lebih luas dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara keuangan dan spiritualitas, serta ditemukan cara yang lebih baik dalam mengelola aspek finansial dengan integritas dan tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Imanulloh, 2020), tinjauan literatur, yang secara khusus berfokus pada analisis teks Alkitab versi terjemahan baru. Metode ini memerlukan pengumpulan dan pemeriksaan teks Lukas 16:1-18 yang berkaitan dengan teologi, etika, dan keuangan dalam sudut pandang Kristen. Data akan dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi konsep integritas keuangan, tanggung jawab individu, dan prinsip komunitas yang ada dalam teks. Tinjauan literatur ini akan mengkaji mengenai perumpamaan bendahara yang tidak jujur dalam bidang teologi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan pemahaman baru terhadap teks Alkitab, tetapi juga untuk menggali implikasi teoritis dan praktisnya. Penekanan akan diberikan pada relevansi ajaran Yesus pada injil Lukas tentang integritas finansial bagi individu dan komunitas masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integritas Keuangan dalam Ajaran Yesus

Pada bagian ini bertujuan mengeksplorasi konsep integritas keuangan dalam ajaran Yesus, terutama melalui perumpamaan tentang bendahara tidak jujur dalam Lukas 16:1-18. Fokus utama pembahasan ini adalah pada individu dan bagaimana pandangan teologis mendalam terhadap integritas keuangan dapat ditemukan dalam konteks ini. Yesus, sebagai contoh utama dari integritas baik dalam kata maupun tindakan, dikenal sebagai "seorang yang jujur" oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mark. 12:14) (Tenney, 1993). Dia mengajarkan bahwa setiap orang yang setia dalam perkara kecil akan setia dalam perkara besar (Luk. 16:10), menjadikan integritas atau kejujuran sebagai indikator utama kepercayaan dan dapat diandalkan. Perumpamaan tersebut jika mengacu pada Alkitab versi *Terjemahan dari Bahasa Indonesia Sehari-hari* dapat diartikan "orang yang bisa dipercaya." Pengertian ini penting karena mencerminkan karakter Kristus yang menjadi teladan bagi orang percaya.

Dalam perumpamaan tentang bendahara tidak jujur dalam Lukas 16:1-18, Yesus menggambarkan seorang bendahara yang tidak jujur dalam mengelola harta tuannya. Meskipun tidak jujur dalam tindakannya, bendahara tersebut cerdik dalam merencanakan masa depannya. Dia menggunakan harta tuannya untuk memastikan kelangsungan hidupnya setelah dipecat dari jabatannya. Meskipun tindakannya tidaklah tepat, dia mendapat pujian dari tuannya atas kecerdikannya (Baxter, 1995). Dari perumpamaan yang terdapat pada Injil Lukas 16: 1-18, dapat ditarik beberapa pelajaran tentang integritas keuangan yang dijabarkan seperti pada dibawah ini:

Pertama, Pentingnya Memiliki Rencana Masa Depan yang Bijaksana dan Kreativitas dalam Mengelola Keuangan (Luk. 16:3-4)

Integritas keuangan melibatkan kesadaran akan perlunya memiliki rencana masa depan yang bijaksana dalam pengelolaan keuangan (Luk. 16:3). Dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur, ketika dihadapkan pada pemecatan, bendahara tersebut secara proaktif mencari solusi untuk mempersiapkan masa depannya (Luk. 16:3-4). Hal ini menggarisbawahi pentingnya memiliki cadangan keuangan, investasi yang cerdas, dan rencana pensiun yang terencana dengan baik agar dapat menghadapi situasi tak terduga dalam hidup. Integritas keuangan juga membutuhkan kreativitas dalam mengelola sumber daya finansial yang ada (Luk. 16:3-4), terlebih dalam dunia kerja, yang berdampak kepada kedewasaan rohani (Baskoro & Anggiriati, 2021). Meskipun dalam contoh perumpamaan ini tentang seorang bendahara yang tidak jujur, dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya berpikir di luar kotak dalam menghadapi tantangan keuangan (Luk. 16:3-4). Kreativitas dalam mengelola keuangan melibatkan kemampuan untuk mencari alternatif, mengidentifikasi peluang, dan menggunakan sumber daya yang ada dengan cara yang inovatif dan bijaksana guna mencapai tujuan keuangan dengan bertanggung jawab

Kedua, Pentingnya Kesetiaan dalam Hal-Hal Kecil dalam Pengelolaan Keuangan (Luk. 16:10)

Kesetiaan urusan keuangan dalam hal kecil mencerminkan integritas moral seseorang (Luk. 16:10). Ketika Yesus mengajarkan prinsip ini, Dia menekankan pentingnya memperhatikan hal-hal kecil karena hal-hal kecil mencerminkan karakter yang kuat dan dapat diandalkan dalam hal-hal besar (Luk. 16:10). Meskipun mungkin tergoda untuk melanggar peraturan keuangan kecil dari waktu ke waktu, hal ini dapat berdampak negatif pada integritas secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjaga kesetiaan dalam hal-hal kecil seperti pengelolaan uang (Luk. 16:10). Meskipun kelihatannya sepele, cara orang percaya menangani uang mencerminkan sikap terhadap tanggung jawab kecil, yang membawa dampak kekudusan (Donobakti & Sinurat, 2021). Seperti mengatur keuangan dalam keluarga, menabung dengan tekun atau menata pemasukan dan pengeluaran. Menjaga konsistensi dalam menyimpan dan menggunakan uang tunai menunjukkan integritas dalam hal-hal kecil.

Selain itu, mencatat pengeluaran adalah bagian penting dari pengelolaan keuangan yang setia (Luk. 16:10). Mencatat pengeluaran memungkinkan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana uang dibelanjakan dan mengidentifikasi area-area di mana kita perlu lebih disiplin. Hal ini memungkinkan kami untuk tetap berpegang pada rencana keuangan yang telah kami tetapkan. Terakhir, penyeimbangan anggaran menunjukkan kesetiaan dalam pengelolaan keuangan (Luk. 16:10). Dengan mengembangkan anggaran yang realistis dan mematuhi rencana tersebut, ini menunjukkan komitmen untuk bertanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan. Oleh karena itu, kesetiaan dalam pengelolaan keuangan merupakan komponen penting dari integritas keuangan secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan karakter yang kuat dan dapat diandalkan, serta komitmen untuk mengelola keuangan dengan bijak sesuai dengan prinsip Yesus.

Ketiga, Peringatan Tidak Dapat Mengabdikan kepada Allah dan kepada Kekayaan (Mamon) secara Bersamaan (Luk. 16:13)

Peringatan ini mendorongnya untuk menetapkan prioritas keuangan (Luk. 16:13). Yesus menyoroti potensi konflik antara melayani Allah dan mengejar kekayaan materi. Karena keduanya sering kali menganut nilai-nilai yang berlawanan, orang percaya harus membuat keputusan yang jelas tentang mana yang akan diutamakan dalam hidup (Najoan, 2021). Tidak mungkin melayani Tuhan sepenuhnya sambil mencari kekayaan materi (Luk. 16:13). Meskipun kekayaan materi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dunia, yang lebih penting adalah mengutamakan hubungan orang percaya dengan Tuhan. Mengabdikan diri kepada Allah berarti menyerahkan semua yang dimiliki, termasuk sumber daya keuangan, dan memercayai-Nya sebagai sumber utama keamanan dan berita dalam hidup.

Karena keduanya mempunyai nilai yang berbeda, maka setiap orang percaya harus mengutamakan hubungan dengan Tuhan di atas segalanya (Luk. 16:13). Artinya dalam pengelolaan keuangan, kekayaan materi harus dipandang sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Tuhan dan memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri dan orang lain (Yushita, 2017). Dengan berfokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan Yesus, orang percaya dapat terhindar dari jebakan mengejar kekayaan demi kepentingan diri sendiri dan mengabaikan panggilan untuk melayani dan mendampingi orang lain. Integritas finansial mengharuskan setiap orang percaya mengambil keputusan yang bijaksana dan menanggapi panggilan Tuhan dalam kehidupan finansial orang percaya (Luk. 16:13). Hal ini mencakup komitmen untuk menggunakan sumber daya keuangan secara bertanggung jawab, transparan, dan berintegritas, serta selalu mengedepankan kehendak Tuhan dalam setiap keputusan keuangan. Dengan demikian, kekayaan materi dapat dianggap sebagai alat untuk mengabdikan kepada Tuhan dan memenuhi panggilan-Nya dalam hidup.

Dalam konteks keagamaan, perumpamaan tentang pengurus yang tidak jujur menyoroti pentingnya membelanjakan uang dengan hati-hati dan bertanggung jawab (Luk. 16:1-18). Ajaran Yesus tentang sikap hemat, tidak jujur, dan berfokus pada kekayaan abadi daripada kekayaan sementara. Sudut pandang teologis ini menyoroti perlunya memandang uang sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang bernilai abadi dan bukan sebagai tujuan akhir kehidupan. Kisah ini juga menggarisbawahi perlunya menghindari godaan uang dan perilaku tidak etis yang diakibatkannya (Luk. 16:1-18). Tinjauan literatur yang mendalam mengungkap sejumlah perspektif keagamaan yang memberikan tambahan wawasan.

Pandangan Brown menarik perhatian pada elemen paradoks dari cerita ini, yang menunjukkan bahwa ini bukan hanya tentang mengambil tindakan praktis tetapi juga tentang kreativitas pengelolaan sumber daya untuk masa depan (Brown, 1997). Perumpamaan ini harus ditafsirkan berdasarkan ajaran Yesus yang lebih luas mengenai uang dan kemakmuran, yang menekankan bahwa kemakmuran duniawi harus digunakan secara bijaksana dan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan itu sendiri (1Tim. 6:10). Ajaran Yesus tentang integritas keuangan untuk terbuka dan jujur, dan efektif. (Riani et al., 2022) Hal tersebut menjadikan umat beriman didorong untuk mengambil peran sebagai pemelihara sumber daya Tuhan yang bertanggung jawab administrasi uang (Candrawati, 2021). Integritas keuangan juga penting dalam konteks masyarakat yang lebih luas, dimana umat Kristiani diharapkan memberikan contoh yang baik dalam mengelola keuangan.

Tanggung Jawab Individu dalam Pengelolaan Keuangan

Uang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam konteks rohani, Yesus mengajarkan bahwa uang dianggap sebagai perkara kecil (Manafe, 2018). Hal ini menekankan bahwa uang tidak dapat membeli kebahagiaan sejati atau memberikan makna hidup yang sejati (Tinambunan, 2014). Namun demikian, pengelolaan keuangan tetap merupakan hal yang penting bagi setiap individu yang mengikuti Kristus. Hal penting tersebut membawa tanggung jawab individu dalam pengelolaan uang seperti yang diajarkan dalam Injil Lukas 16: 1-18 mengenai bendahara yang tidak jujur. Tanggung jawab yang dapat dipelajari dari ayat tersebut dijabarkan dibawah ini.

Pertama, Tanggung Jawab Perencanaan (Luk. 16:10)

Tanggung jawab perencanaan dalam pengelolaan keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang percaya. Alkitab secara tegas menggarisbawahi pentingnya memiliki kepercayaan dalam hal-hal kecil sebagai dasar bagi tanggung jawab yang lebih besar. Dalam Lukas 16:10, Yesus menekankan bahwa kesetiaan dalam hal-hal kecil juga mencerminkan kesetiaan dalam hal-hal yang lebih besar. Dengan merencanakan keuangan secara bijaksana, setiap orang percaya menunjukkan iman dan kepatuhan kepada Tuhan untuk menyediakan keamanan dan kebahagiaan dalam hidup. Ini tidak hanya merupakan tindakan praktis, tetapi juga sebuah bentuk pelayanan kepada Tuhan.

Perencanaan keuangan tidak hanya sekadar strategi untuk mengelola uang, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketergantungan dan kepercayaan kepada Tuhan (Seng, 2008). Ketika setiap orang percaya merencanakan keuangan dengan bijaksana, menunjukkan bahwa setiap orang percaya mempercayai Tuhan sebagai sumber kehidupan dan penyedia segala sesuatu yang diperlukan. Dalam proses perencanaan keuangan, dapat belajar untuk menghindari godaan materialisme dan egoisme yang dapat menghalangi dari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Selain itu, perencanaan keuangan juga membantu untuk melindungi berkat-berkat yang Tuhan percayakan. Dengan merencanakan dan mengelola keuangan dengan bijaksana, maka dapat mengelola sumber daya yang Tuhan berikan dengan baik, sehingga tidak hanya memberkati diri sendiri tetapi juga orang lain. Dengan demikian, perencanaan keuangan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keberhasilan materi, tetapi juga merupakan ekspresi dari kepatuhan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Kedua, Tanggung Jawab Disiplin (Luk, 16:12)

Ayat Lukas 16:12 menyoroti esensi kesetiaan dalam pengelolaan keuangan. Ketika berbicara tentang tanggung jawab disiplin dalam pengelolaan finansial, menegaskan pentingnya menjalankan rencana keuangan dengan konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam Firman Tuhan. Disiplin ini mencakup berbagai aspek, mulai dari membuat anggaran hingga memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dilakukan dengan kejujuran yang tulus. Ketika setiap orang percaya menghormati prinsip-prinsip keuangan yang ditetapkan dalam Alkitab, sebenarnya menunjukkan komitmen untuk mengutamakan pelayanan kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan finansial.

Pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab juga mencerminkan integritas rohani. Ketika konsisten dalam menjalankan rencana keuangan dengan jujur dan adil, maka setiap orang percaya sedang membangun pondasi yang kuat untuk pertumbuhan rohani. Kejujuran dalam setiap transaksi keuangan bukan hanya tentang menjaga reputasi di mata manusia, tetapi juga tentang memberikan kesaksian yang kuat tentang karakter Kristus yang ada dalam diri serta bagian dalam sebuah ibadah (Baskoro & Santo, 2021). Dengan demikian, disiplin dalam pengelolaan keuangan bukanlah sekadar tindakan praktis, tetapi juga merupakan perwujudan dari komitmen spiritual yang mendalam.

Selain itu, tanggung jawab disiplin dalam pengelolaan keuangan juga menciptakan fondasi yang kokoh bagi stabilitas keuangan dan memberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pelayanan Tuhan. Ketika orang percaya mampu mengelola keuangan dengan baik, maka dapat menghindari jebakan hutang yang berlebihan dan ketidakpastian finansial yang dapat menghalangi dalam melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Dengan demikian, tanggung jawab disiplin dalam pengelolaan keuangan bukan hanya tentang kebaikan pribadi, tetapi juga tentang memungkinkan untuk lebih efektif dalam memberikan kontribusi bagi kerajaan Allah.

Ketiga, Tanggung Jawab Pelayanan (Luk. 16:13)

Ayat Lukas 16:13 menyoroti esensi dari tanggung jawab pelayanan dalam kehidupan seorang Kristen. Dalam ayat tersebut, Yesus menegaskan bahwa tidak dapat melayani dua tuan sekaligus; harus memilih antara melayani Allah atau mamon, yang merupakan personifikasi kekayaan atau harta duniawi. Ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada Tuhan harus menjadi fokus utama dalam hidup, bahkan dalam penggunaan harta dan sumber daya. Pengakuan bahwa segala yang dimiliki berasal dari Tuhan harus mendorong untuk menggunakan segala yang dimiliki secara bijaksana dan penuh tanggung jawab untuk melayani-Nya dengan setia (Silalahi et al., 2023).

Sebagai pelayan Tuhan, orang percaya dipanggil untuk mengalokasikan waktu, talenta, dan harta untuk kemuliaan-Nya. Ini tidak hanya mencakup aktivitas keagamaan atau pelayanan gerejawi, tetapi juga cara memanfaatkan sumber daya finansial. Diingatkan bahwa kehadiran

orang percaya Yesus di dunia ini hanya sementara, dan dengan demikian, penting untuk menggunakan segala yang dimiliki untuk investasi yang abadi, yaitu Kerajaan Allah (Yang, 2014). Dengan memprioritaskan pelayanan kepada Tuhan dalam penggunaan harta dan sumber daya, menegaskan bahwa kepatuhan dan pengabdian kepada-Nya merupakan hal yang paling penting dalam hidup.

Pengelolaan yang bijaksana atas harta dan sumber daya finansial adalah cerminan dari pengabdian kita kepada Tuhan. Ketika menggunakan segala yang dimiliki untuk melayani-Nya dengan setia, maka pasti menyatakan bahwa kekayaan duniawi bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mewujudkan tujuan ilahi. Dengan demikian, tanggung jawab pelayanan dalam pengelolaan keuangan memang memerlukan sikap hati yang rendah dan kesediaan untuk menempatkan kepentingan Kerajaan Allah di atas segalanya, sehingga dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain dan berinvestasi untuk kekekalan yang sejati.

Keempat, Tanggung Jawab Bekerja (Luk. 16:10)

Tanggung jawab bekerja, seperti yang diajarkan dalam Lukas 16:10, merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang percaya. Ayat tersebut menyoroti pentingnya kesetiaan dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan dan pengelolaan keuangan. Ketika bekerja dengan tekun dan jujur, menunjukkan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus. Setiap pekerjaan yang dilakukan menjadi kesempatan untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Dengan bekerja dengan integritas dan dedikasi dengan memberikan waktu yang terbaik dalam bekerja namun juga jujur dalam pekerjaan, tidak hanya memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memberikan dukungan kepada pekerjaan Tuhan dan membantu mereka yang membutuhkan.

Pekerjaan adalah salah satu cara Tuhan menyediakan untuk kebutuhan dalam kehidupan ini. Melalui pekerjaan yang tekun dan jujur, mempraktekkan prinsip-prinsip iman dalam tindakan sehari-hari. Setiap tugas dan tanggung jawab yang diemban adalah kesempatan untuk menunjukkan kasih Kristus kepada dunia sekitar. Dengan menjalankan pekerjaan penuh dedikasi dan integritas, dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain dan memberikan kesaksian yang kuat tentang kasih Allah kepada dunia.

Selain memenuhi kebutuhan materi, bekerja dengan tekun dan jujur juga memungkinkan untuk mendukung pekerjaan Tuhan dan membantu mereka yang membutuhkan. Ketika orang percaya menggunakan karunia dan sumber daya yang Tuhan berikan dengan bijaksana, maka dapat berperan dalam memajukan Kerajaan-Nya di dunia ini. Bekerja bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang melayani dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar anak Tuhan. Dengan demikian, tanggung jawab bekerja bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi kesempatan untuk berpartisipasi dalam misi Allah untuk memulihkan dan mengubah dunia.

Dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur (Luk. 16:1-18), Yesus menyoroti kecerdikan bendahara tersebut dalam mengatasi masalah keuangan. Meskipun tindakannya mungkin tidak jujur secara moral, namun kecerdikannya dianggap sebagai tindakan bijaksana dalam konteks budaya pengelolaan keuangan pada masa itu (Gianto, 2009). Dari perumpamaan ini, dapat belajar untuk tetap tekun, cerdik, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, sambil tetap memprioritaskan kepatuhan kepada Tuhan. Dalam pandangan teologis, interpretasi terhadap Lukas 16:1-18 menekankan pentingnya integritas dalam pengelolaan keuangan. Meskipun Yesus tidak menyetujui tindakan tidak jujur, namun Dia menekankan pentingnya kebijaksanaan dan ketekunan dalam menghadapi masalah keuangan (Green, 1997). Pemahaman tentang konteks budaya pada masa itu juga penting untuk memahami pesan moral dari perumpamaan tersebut. Dengan demikian, setiap orang percaya dapat mengambil pelajaran tentang kebijaksanaan, ketekunan, dan integritas dalam pengelolaan keuangan kita sebagai individu yang beriman.

Prinsip Komunitas dalam Konteks Finansial

Lukas 16:1-18, Yesus mengisahkan sebuah perumpamaan tentang seorang bendahara yang tidak jujur. Meskipun tindakannya secara moral tidak dapat disetujui, Yesus memuji kecerdikan bendahara tersebut dalam mengatasi masalah keuangan (ayat 8). Namun, dalam kritiknya terhadap kecerdikan tersebut, Yesus menegaskan bahwa hubungan yang didasarkan pada harta yang tidak jujur adalah kesia-siaan (ayat 9). Ayat-ayat ini menggambarkan prinsip komunitas dalam konteks finansial yang penting bagi umat Kristen.

Pertama, Kreativitas dan Kecerdikan dalam Kerangka Nilai Rohani

Perumpamaan ini juga menyoroti pentingnya kreativitas dan kecerdikan dalam mengelola keuangan, tetapi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kerohanian (Luk. 16:8). Yesus menegaskan bahwa sebagai umat Kristen perlu menggunakan kecerdasan dan kreativitas dalam mengelola keuangan, tetapi dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip iman dan moral yang kuat (Sina & Noya, 2012). Hal tersebut menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan dampak spiritual dari setiap keputusan finansial, baik bagi individu maupun bagi komunitas secara keseluruhan.

Kedua, Integritas dalam Pengelolaan Keuangan

Perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur menyoroti pentingnya integritas dalam pengelolaan keuangan individu. Ini juga menyangkut bahwa kekristenan harus berdedikasi dalam kebenaran (Arifianto et al., 2024). Meskipun bendahara tersebut diakui kecerdikannya dalam mengatasi masalah keuangan, Yesus menegaskan bahwa hubungan yang didasarkan pada harta yang tidak jujur adalah kesia-siaan (Luk. 16:9). Ini menekankan bahwa integritas moral dan spiritual harus menjadi landasan dalam setiap tindakan finansial individu (Waruwu & Mintodihardjo, 2022). Dalam konteks komunitas, integritas individu dalam pengelolaan keuangan berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang dipenuhi dengan kepercayaan dan keadilan.

Ketiga, Kesetiaan dalam Segala Hal

Perumpamaan ini menekankan pentingnya kesetiaan dalam segala hal, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Yesus mengajarkan bahwa tanggung jawab individu dalam pengelolaan keuangan tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga mempengaruhi komunitas secara keseluruhan (Luk. 16:10-12). Hal ini menyoroti bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk bertanggung jawab atas tindakan finansial mereka, karena hal ini dapat berdampak langsung pada kesejahteraan dan solidaritas ekonomi dalam komunitas Kristen (Soegiharto, 2022).

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan finansial individu, umat Kristen dapat membangun fondasi yang kuat bagi solidaritas ekonomi, keadilan sosial, dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama dalam komunitas. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai kerohanian seperti integritas, kreativitas, dan kesetiaan dapat berkembang dan memperkaya kehidupan rohani umat.

Implikasi Penelitian

Pertama, Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini sangat penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat memengaruhi cara kita mengelola keuangan. Integritas, kreativitas, kecerdikan, dan kesetiaan adalah prinsip-prinsip moral yang mendasar yang harus kita terapkan dalam pengelolaan finansial. Integritas membantu menjaga kejujuran dan transparansi, kreativitas dan kecerdikan membantu mengelola keuangan dengan bijaksana, sementara kesetiaan kepada nilai-nilai agama memastikan tanggung jawab dan konsistensi dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, dapat mengintegrasikan keyakinan agama secara langsung ke dalam

keuangan sehari-hari, menciptakan keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual serta membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan rohani. Ini membawa pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penerapan nilai-nilai agama dalam pengelolaan keuangan dapat dijabarkan menjadi dua bagian, yaitu dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari individu, perencanaan keuangan bijaksana menjadi kunci utama untuk mengelola finansial secara efektif. Hal ini mencakup pengalokasian dana untuk kebutuhan mendesak, investasi, dan tabungan pensiun, serta aktif mencari peluang investasi yang cerdas dan berkelanjutan. Selain itu, konsistensi dan kesetiaan dalam pengelolaan keuangan turut berperan penting, yang termanifestasi dalam pencatatan pengeluaran secara teratur, menyusun anggaran bulanan, serta menghindari hutang yang tidak perlu dengan mengelola uang secara jujur.

Di sisi lain, dalam konteks kehidupan komunitas, pentingnya pengembangan solidaritas ekonomi dan pengajaran nilai-nilai rohani tentang keuangan menjadi sorotan. Melalui upaya bersama dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab kolektif dalam membantu anggota komunitas yang membutuhkan, serta mendorong kolaborasi dalam proyek-proyek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, komunitas dapat tumbuh lebih kuat secara ekonomi dan sosial. Selain itu, mengadakan kelas atau seminar tentang pengelolaan keuangan berdasarkan nilai-nilai Kekristenan, serta menggunakan perumpamaan dan ayat-ayat Alkitab sebagai dasar, membantu membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kebijaksanaan finansial dalam konteks spiritual. Penggunaan sumber daya keuangan untuk pelayanan sosial juga merupakan langkah konkret dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual komunitas serta membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan secara ekonomi.

Future Research

Studi literatur yang mengkaji hubungan antara integritas individu dalam konteks keuangan dengan referensi pada perumpamaan tentang bendahara tidak jujur dalam Lukas 16:1-18 telah membuka pintu untuk penelitian lanjutan yang menarik dan bermanfaat. Penelitian lanjutan dalam bidang pengaruh intervensi agama terhadap perilaku keuangan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami efektivitas kelas atau seminar yang didasarkan pada nilai-nilai agama dalam mengubah perilaku keuangan individu. Studi ini dapat melihat sejauh mana intervensi semacam itu dapat menginspirasi perubahan positif dalam pengelolaan keuangan sehari-hari dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik keuangan yang lebih baik.

Selanjutnya, penelitian tentang pengaruh integritas dan kesetiaan terhadap keputusan keuangan individu dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai moral ini memengaruhi perilaku finansial seseorang, seperti manajemen hutang, investasi, dan pengelolaan risiko keuangan. Penelitian lintas-agama juga dapat dilakukan dengan membandingkan perspektif dan nilai-nilai tentang pengelolaan keuangan dari berbagai tradisi keagamaan dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi praktek keuangan di berbagai budaya dan konteks sosial. Dengan demikian, penelitian lanjutan dalam bidang ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik keuangan yang lebih baik yang mencakup dimensi moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Analisis ini menyoroti pentingnya integritas keuangan dalam ajaran Yesus, terutama melalui perumpamaan tentang bendahara tidak jujur dalam Lukas 16:1-18. Yesus menekankan pentingnya memiliki rencana masa depan yang bijaksana, kreativitas dalam mengelola sumber daya finansial, dan kesetiaan dalam hal-hal kecil dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, Yesus juga memperingatkan bahwa setiap orang tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada kekayaan

secara bersamaan. Pandangan teologis ini menekankan bahwa kekayaan materi harus dipandang sebagai alat untuk mengabdikan kepada Tuhan dan memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab individu dalam pengelolaan keuangan juga ditekankan, termasuk tanggung jawab perencanaan, disiplin, pelayanan, dan bekerja. Penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab adalah cerminan dari pengabdian kepada Tuhan dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama dalam komunitas. Prinsip komunitas dalam konteks finansial menyoroti pentingnya kreativitas, integritas, dan kesetiaan dalam mengelola keuangan secara kolektif untuk membangun solidaritas ekonomi dan kesejahteraan bersama. Implikasi penelitian ini secara teoritis menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai agama dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, sementara implikasi praktis menekankan perlunya pengembangan solidaritas ekonomi dan pengajaran nilai-nilai rohani tentang keuangan dalam komunitas. Penelitian masa depan dapat fokus pada pengaruh intervensi agama terhadap perilaku keuangan, pengaruh integritas dan kesetiaan terhadap keputusan keuangan individu, serta perbandingan nilai-nilai agama tentang pengelolaan keuangan lintas-agama untuk memperluas pemahaman kita tentang praktik keuangan dalam berbagai budaya dan tradisi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Mulyono, H., & Nainggolan, R. (2024). Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 238–248.
- Barnett, J. (1987). *Harta dan Hikmat: Pandangan Alkitab tentang kekayaan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Keterkaitan Kedewasaan Rohani dengan Penatalayanan yang Maksimal dalam Gereja dan Dunia Market Place. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 32–51.
- Baskoro, P. K., & Santo, J. C. (2021). Kajian Biblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(2), 93–105. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.18>
- Baxter, J. S. (1995). *Menggali Isi Alkitab. Jil. 3*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Brown, R. E. (1997). *An Introduction to the New Testament* (1st ed.). Yale University Press.
- Candrawati. (2021). Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 169–189.
- Donobakti, Y. A., & Sinurat, R. C. (2021). Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan. *Logos*, 13(2), 75–101. <https://doi.org/10.54367/logos.v13i2.1481>
- Duncan, J., & Derrett, M. (1961). Fresh Light on St Luke xvi. I. The Parable of the Unjust Steward. *New Testament Studies*, 7(3), 198–219. <https://doi.org/10.1017/S0028688500009474>
- Foster, R. J. (1985). *Uang, Seks, dan Kekuasaan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Gianto, A. (2009). *Langkah-Nya... langkah-ku! (Kumpulan Ulasan Injil)* (2nd ed.). Kanisius.
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke (The New International Commentary on the New Testament)* (1st ed.). Eerdmans.
- Gulo, F. (2022). Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 139–151. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.222>
- Hamsari, M. A. S., & Prabowo, H. Y. (2021). Analisis tren penelitian kualitatif korupsi di bidang

- ekonomi menggunakan content analisis Nvivo. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3, 253–268. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art22>
- Imanulloh, H. (2020). Penelitian Deskriptif Kualitatif. In *www.tripven.com*.
- Jatmiko, B., & Zega, D. E. (2021). Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6:3-10. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(2), 133–147. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.79>
- Karundeng, A. C. T. (2013). MIND THE GAP!: Berteologi Ekonomi Kontekstual Melalui Penafsiran Injil Lukas 16 : 9-13 dalam Rangka Mempertimbangkan Ulang. *Jurnal Teologi Indonesia*, 1(1), 48–66. <https://doi.org/doi.org/10.46567/ijt.v1i1.91>
- Klitgaard, R. (2005). *Membasmi Korupsi* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Manafe, Y. Y. (2018). Makna Ungkapan “Karna Di Mana Hartamu Berada Di Situ Juga Hatimu Berada” Dalam Lukas 12:34 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 60–74.
- Manurung, K. (2021). Mencermati Hakikat Uang dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik. *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 350–365. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.528>
- Munanto, T., Hermanto, Y. P., & Hindrajat, J. (2021). Konstruksi Etis Teologis tentang Investasi Keuangan Gereja : Analisis Lukas 19 : 16-24 Pendahuluan. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9026(November), 75–83. <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.33>
- Najoan, J. C. (2021). Konteks Persatuan dalam Pembahasan Paulus tentang Keinginan Daging dan Keinginan Roh. *Jurnal Koinonia*, 13(2), 134–149. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v13i2.2698>
- Pope, J. (2007). *Strategi Memberantas Korupsi : Elemen Sistem Integrasi Nasional* (2nd ed.). Jakarta Bumi Aksara.
- Riani, A., Kedoh, D., Luh, N., & Erni, G. (2022). Akuntabilitas Gereja dalam Pandangan Alkitabiah dan Stewardship Theory di GKPB Kasih Karunia Sambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(2), 385–394. <https://doi.org/doi.org/10.52157/me.v12i2>
- Seng, T. K. (2008). *Terobosan Finansial, Sudut Pandang Alkitabiah Tentang Keuangan* (1st ed.). Andi Publisher.
- Sihite, F., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 257–266. <https://doi.org/tpts://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.119>
- Silalahi, M., Sagala, R. W., Hendriks, A. C., & Sinaga, J. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 171–188.
- Soegiharto, G. T. H. (2022). Peran Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pendahuluan. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 267–280. <https://doi.org/doi.org/10.47131/jtb.v4i2.111>
- Susanto, & Triastanti, D. (2020). Kajian Mesias dalam Kitab Hosea. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.55851/aletheia.v1i1.4>
- Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Tinambunan, E. R. L. (2014). *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan, Harta, Paradoksnya*

(*Tinjauan Filosofis Teologis*). STFT Widya Sasana.

- Umidi, J. L. (2000). *Confirming the Pastoral Call: A Guide to Matching Candidates and Congregations* (1st ed.). Kregel Academic & Professional.
- Ward, C. G. (1993). *Buku Pegangan Pelayanan Daftar Isi* (4th ed.). Persekutuan Pembaca ALkitab.
- Waruwu, N., & Mintodihardjo, S. W. (2022). Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. *Alucio Dei*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.56>
- Wibowo, E. A., & Kristanto, H. (2017). Korupsi dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal. *Jurnal Integritas*, 3(2), 105–136.
- Widiasta, R. P. E. (2022). Bendahara yang Cerdik: Cara Baru Memahami Luk 16:1b-8a dengan Analisis Naratif. *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(1), 13–30. <https://doi.org/doi.org/10.53396/media.v3i1.58>
- Yang, F. (2014). Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(1), 35–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.292>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>